

**THE EFFECTIVENESS OF MODELLING TECHNIQUES TO  
INCREASE EMPATHY IN CLASS XI STUDENTS AT  
SMK MUHAMMADIYAH 1 BANJARMASIN**

**Annisa Eva Triany, Ali Rachman, Muhammad Andri Setiawan**

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Universitas Lambung Mangkurat

Kalimantan Selatan

Indonesia

annisaeva.t@gmail.com

**ABSTRACT**

Empathy is a person's ability an individual to be able to take part in what other people feel or feel something that other people feel. The purpose of this study to know determine the effectiveness of modeling techniques to increasing the empathy of students of SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin. In this study, researchers used an experimental research type using a pretest-posttest control group design. The sample in this study was obtained from the results of a questionnaire with certain criteria through purposive sampling technique, amounting to 4 people. The results of this study indicate that based on testing of the data obtained using the T-test formula, it shows that  $t_{hit} > t_{tab}$  ( $17.33 > 4.303$  with a probability error of 0.05 or 5%). So, it can be concluded that there are differences in the level of empathy before and after being given modeling techniques through individual counseling services. Modeling techniques in individual counseling services are proven to be effective in increasing the empathy of class XI students at SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin.

**Keywords:** *individual counseling, modelling techniques, empathy*

**EFEKTIVITAS TEKNIK *MODELLING* UNTUK MENINGKATKAN  
EMPATI PADA PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMK  
MUHAMMADIYAH 1 BANJARMASIN**

**ABSTRAK**

Empati merupakan kemampuan seorang individu untuk dapat turut serta menghayati apa yang orang lain rasakan atau merasakan sesuatu yang dirasakan oleh orang lain. Tujuan utama dalam penelitian ini untuk mengetahui efektivitas teknik modelling untuk meningkatkan empati pada peserta didik kelas XI Akuntansi di SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan menggunakan bentuk *Pretest-Posttest control group design*. Sampel pada penelitian ini didapatkan dari hasil angket dengan kriteria tertentu melalui teknik *purposive sampling* yang berjumlah 4 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan pengujian dari data yang diperoleh dengan menggunakan rumus Uji T-test menunjukkan bahwa  $t_{hit} > t_{tab}$  ( $17,33 > 4,303$  dengan probabilitas kesalahan 0.05 atau 5%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat empati sebelum dan sesudah diberikan teknik modelling melalui layanan konseling individual. Teknik modelling dalam layanan konseling individual terbukti efektif dalam meningkatkan empati peserta didik kelas XI di SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin.

**Kata Kunci:** *konseling individual, teknik modelling, empati*

**PENDAHULUAN**

Manusia dapat dikatakan sebagai makhluk yang sosial karena selalu membutuhkan / bergantung kepada manusia atau individu lain untuk hidup berdampingan. Dalam kehidupan sehari-hari manusia juga pasti melakukan interaksi dengan individu lain. Pada saat individu melakukan interaksi sangat penting untuk paham dan peka terhadap orang lain sehingga dapat memperlihatkan kemampuan bersosialisasi, memiliki emosional serta kualitas hubungan yang baik terhadap orang lain. Pada saat bersosialisasi terhadap orang lain maka dibutuhkanlah kemampuan berempati.

Dengan adanya kemampuan berempati membuat diri seseorang individu mampu merasakan dirinya dalam keadaan yang sama dengan orang lain, sehingga dapat merasakan kesengsaraan orang lain. Hal ini serupa menurut (Marice, dkk, 2017:15) kemampuan seseorang untuk mampu memposisikan dirinya dan perasaannya terhadap orang lain.

Individu dengan tingkat kemampuan empati yang lebih tinggi akan mempengaruhi kecakapan sosialnya. Semakin tinggi tingkat kecakapan sosialnya, maka individu akan dengan mudah membentuk hubungan, membina hubungan yang baik, memberi keyakinan, dan membuat

orang lain merasa nyaman. Kebanyakan orang yang memiliki empati lebih tinggi akan lebih banyak memiliki teman, karena akan disukai oleh banyak orang.

Namun pada kenyataannya sekarang banyak individu yang tidak lagi mampu memahami perasaan dan memposisikan dirinya diposisi orang lain. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat empati seseorang mulai dari lingkungan tempat seseorang individu dibesarkan, faktor sosial yang membentuk watak karakter berempati, pengawasan orangtua yang lemah, kurangnya contoh tauladan perilaku berempati, pendidikan spiritual yang relatif kurang, pola asuh orangtua yang kurang tepat, dan sekolah yang kurang dalam memberikan stimulus terhadap pertumbuhan empati.

Menurut Sukmawati (2017:77) gejala-gejala yang menunjukkan rendahnya empati antara lain seperti cenderung lebih individualis, egoistis, sikap yang acuh, kurangnya rasa bertanggung jawab, serta malas melakukan komunikasi dan berinteraksi.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dilapangan dengan melalui cara observasi serta wawancara yang tidak terstruktur dengan peserta didik dan guru BK disekolah tersebut. Dari hasil observasi serta wawancara tersebut terlihat bahwa ada beberapa peserta didik yang memiliki ciri-ciri dengan tingkat empati yang rendah.

Sikap yang ditunjukkan seperti individualis hanya terfokus pada dirinya sendiri, tidak peka dengan lingkungan sekitar seperti pada saat jadwalnya piket peserta didik tersebut tidak pernah mengerjakan kewajibannya tersebut, ia hanya memiliki 1 teman dekat yang duduk sebangku dengan dirinya, itupun karena mereka berasal dari kampung yang sama, karena tidak banyak memiliki teman sehingga peserta didik ini jarang mau membantu teman yang sedang kesusahan dan berkontribusi dalam kegiatan kelompok.

Selain itu menurut guru BK ada peserta didik lain yang memilih-memilih dalam berteman karena ia memiliki gengnya sendiri, sehingga tidak peduli dengan teman-teman yang lain dan hanya mau menolong teman dekatnya saja.

Berdasarkan dari keresahan peneliti tentang rendahnya empati tersebut maka disini peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tentang empati yang rendah menggunakan layanan konseling individual melalui teknik *modelling*.

Peneliti memilih untuk mengambil layanan konseling individual dikarenakan dengan menggunakan layanan individual pembahasannya lebih bersifat mendalam dan juga lebih spesifik menuju kearah pengentasan masalah. Selain itu permasalahan kurangnya empati setiap peserta didik yang berbeda, ditambah hasil yang dicapai dari setiap permasalahan peserta didik pun berbeda, sehingga

dirasa lebih tepat menggunakan layanan konseling individual untuk pengentasan masalah.

Dalam pelaksanaan konseling individual pada peserta didik nanti juga akan diterapkan suatu teknik yang membantu peserta didik untuk belajar mengamati dan mencontoh perilaku yang positif dari model yang diberikan dan mengimplementasikannya, yaitu menggunakan teknik *modelling*.

Tujuan digunakannya teknik *modelling* ini agar peserta didik bisa menghilangkan perilaku tertentu dengan membentuk perilaku yang baru (Willis, 2004:78). Alasan peneliti mengambil teknik ini agar bisa mengurangi masalah empati yang rendah disekolah tersebut.

Harapan diadakannya penelitian ini agar dapat mengetahui tingkat efektivitas teknik *modeling* dalam meningkatkan empati pada siswa di SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin.

### **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan tentang gambaran empati siswa pada saat sebelum dan sesudah dilaksanakannya konseling individual menggunakan teknik *modelling*. Serta untuk menganalisis keefektifan dari konseling individual menggunakan teknik *modelling* untuk dapat meningkatkan empati peserta didik kelas XI di SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin.

### **METODE PENELITIAN**

Peneliti disini menggunakan penelitian kuantitatif karena menurut peneliti hasilnya akan akurat. Disini peneliti memakai jenis penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2016:72) penelitian eksperimen merupakan sebuah metode untuk mencari tahu suatu pengaruh dari perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dapat dikendalikan.

Variabel penelitian disini adalah konseling individual dengan teknik *modeling*.

Hipotesis (Ha) dari penelitian ini adalah layanan konseling individual dengan teknik *modeling* efektif dalam meningkatkan empati peserta didik. Untuk mengetahui hipotesis tersebut peneliti menggunakan rancangan penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design* yang bertujuan untuk mengukur tingkat empati peserta didik pada saat belum diberikan perlakuan dan saat sudah diberikannya perlakuan.

*Pretest-Posttest Control Group Design* merupakan suatu rancangan eksperimen (*true experimental design*) yang artinya kelompok treatment dan kelompok kontrol dipilih berdasarkan kriteria dari penelitian.

Rancangan ini digunakan oleh sekelompok obyek yang diambil dari suatu populasi, kemudian dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok yang akan diberikan perlakuan (eksperimen) dan juga kelompok yang tidak diberikan perlakuan (*control*). Kelompok eksperimen akan dikenai perlakuan tertentu dan dalam jangka

waktu tertentu, setelah itu kelompok eksperimen dan kontrol akan diberikan pengukuran yang sama kembali menggunakan angket. Adanya Perbedaan yang terjadi antara kedua kelompok tersebut dianggap karena adanya pemberian eksperimen pada variable perlakuan (suryabrata, 2016:2013).

Disini peneliti mengambil populasi berjumlah 69 orang peserta didik dari seluruh kelas XI. Teknik penarikan sampel dilakukan menggunakan *surposive sampling* yang artinya peneliti tentu telah memiliki kriteria khusus dalam penarikan sampel karena harus sesuai dengan syarat penelitian. Maka di dapatkan sampel berjumlah 4 orang peserta didik. Pengumpulan data menggunakan angket skala empati sebagai pengumpul data utama. karena keterbatasan penelitian saat masa pandemi maka angket dibagikan melalui *google form*. Teknik analisis data melalui Uji *mann-whitney* menggunakan SPSS versi 21 untuk menguji efektivitas teknik modeling untuk meningkatkan empati pada peserta didik kelas XI di SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin.

### PEMBAHASAN

Hasil penelitian disini meliputi hasil dari temuan yang ada di lapangan dan pelaksanaan kegiatan konseling individual dengan teknik *modelling*. Adapun sampel yang peneliti gunakan yaitu peserta didik yang memiliki hasil angket empati rendah.

Menurut (Marice, dkk, 2017:15) kemampuan seseorang untuk dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain disebut empati.

Pada kenyataannya tidak semua individu memiliki empati yang tinggi atau dapat merasakan apa yang orang lain turut serta rasakan. Sukmawati (2017:77) menjelaskan bahwa gejala-gejala yang menunjukkan rendahnya empati antara lain yaitu cenderung individualis, lebih egoistis, acuh tak acuh, kurang mampu untuk bertanggung jawab, serta malas melakukan komunikasi dan berinteraksi.

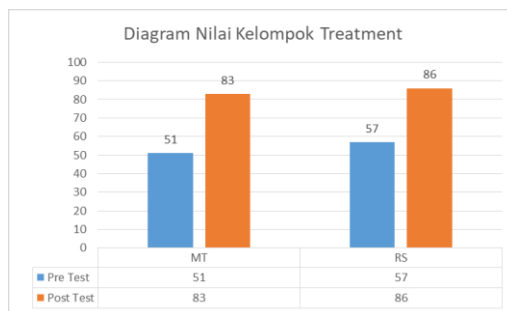
Berdasarkan hasil yang di dapat melalui angket yang disebar melalui *google form* kepada seluruh kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin dengan jumlah 69 orang peserta didik sebagai *pre test*, peneliti memperoleh 4 orang peserta didik dengan kategori empati yang rendah yang bersedia untuk dijadikan sampel penelitian. Kemudian sampel dipecah menjadi 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen (*treatment*) dan kelompok kontrol.

Hasil yang didapatkan dari penelitian menunjukkan bahwa, teknik *modeling* dengan layanan konseling individual terbukti dapat meningkatkan empati peserta didik.

peningkatan tersebut ditandai dengan adanya hasil peningkatan dari skor pengukuran empati melalui pemberian tahap *pre test* maupun *post test* dari hasil mengikuti serangkaian kegiatan layanan konseling individual dengan teknik *modelling*

atau dilakukannya *post test*, total skor peserta cukup meningkat. Berikut merupakan hasil dari perbedaan diagram *pre test* beserta diagram *post test* pada kelompok *treatment*.

**Gambar 1. Diagram Batang Perbandingan untuk Pre-Test dan Post-Test Empati dalam Kelompok Treatment**



Berkaitan terjadinya perubahan atau adanya peningkatan setelah melalui kegiatan konseling individual dengan teknik *modelling* pada kelompok eksperimen tersebut, Menurut Goleman (1998:404) menyebutkan bahwa ciri-ciri atau karakteristik individu dengan empati tinggi adalah sebagai berikut: ikut merasakan, dibangun berdasarkan kesadaran diri, peka dengan orang lain, mampu mengambil peran, serta dapat mengontrol emosi.

Peningkatan pada beberapa aspek di atas terjadi setelah diberikan *treatment* dengan teknik *modelling* dalam layanan konseling individual. Hal ini dikarenakan, menurut Taylor, Russ-Eft, & Chan 2005 dalam Erford (2017:340) *modelling* adalah teknik agar seseorang belajar dengan cara mengobservasi individu lain. Sehingga kemampuan empati peserta didik

dapat meningkat karena peserta didik diajarkan untuk mengamati, mencontoh perilaku orang lain, serta menirukan perilaku dari orang lain. yang mana tujuan dari teknik ini adalah agar individu mampu mengubah perilaku dari yang maladaptif menjadi perilaku yang positif berkat meniru perilaku individu lain yang dijadikan sebuah *role model*.

Konseling individual dipilih menjadi layanan dalam penelitian ini, karena Layanan konseling individual dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengurangi masalah. Yusuf (2016:47) menyebutkan bahwa layanan konseling individual adalah pemberian bantuan kepada individu yang normal, agar mencapai keterampilan penyesuaian tingkat tinggi yang dimanifestasikan dalam bentuk aspek kematangan, independensi, integrasi pribadi, dan bertanggung jawab. Adapun layanan konseling individual yang dipakai memiliki beberapa tahapan yaitu: 1) Pra konseling, 2) Proses konseling, 3) Pasca konseling.

Dari hasil skor angket post test pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan skor namun tidak terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil pre test dengan kategori rendah sedikit meningkat pada hasil post test menjadi kategori sedang.

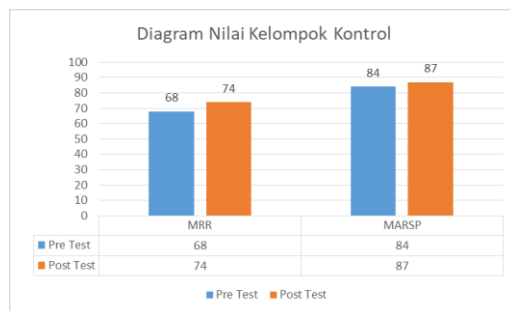
Menurut analisa peneliti penyebab terjadinya peningkatan empati pada kelompok eksperimen yaitu karena

peneliti menggunakan teknik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan menggunakan dua teknik *modelling* sekaligus yaitu *live model* serta *symbolic model* yang mana pada *live model* mendatangkan langsung teman peserta didik yang memiliki empati tinggi dan *symbolic model* digunakan sebagai bentuk penguatan dari penerapan *live model*.

Sementara itu, dari kelompok kontrol yang tidak mendapatkan layanan konseling pun terjadi peningkatan hasil *post test* namun tidak sebanyak kelompok eksperimen

Berikut merupakan hasil dari perbedaan diagram *pre test* beserta diagram *post test* dari kelompok kontrol

**Gambar 2. Diagram Batang Perbandingan Pre-Test dan Diagram Batang Post-Test Empati Kelompok Kontrol**



Menurut analisa peneliti terjadinya peningkatan empati pada kelompok kontrol ini dipicu oleh beberapa hal. Pertama, karena selang waktu yang diberikan tidak cukup lama antara *pre test* maupun *post test* sehingga ada kemungkinan anggota dari kelompok kontrol mengingat sebagian dari pernyataan yang diberikan sehingga bisa melakukan sedikit perbaikan untuk

hasil yang diperoleh nantinya. Kedua, memungkinkan terjadinya interaksi antara kelompok kontrol dan kelompok treatment mengingat perkembangan jaman yang semakin pesat sehingga dapat bertukar pesan melalui *whatsapp* atau media lainnya sehingga terjalin komunikasi untuk bertukar informasi.

Adapun keterbatasan penelitian atau kendala pada saat dilapangan misalnya seperti tidak dapat melaksanakan konseling individual secara tatap muka hanya melalui daring sehingga pelaksanaan konseling individual kurang maksimal hasil skor *post test* pada kelompok eksperimen hanya mengalami sedikit peningkatan yaitu dari kategori rendah menjadi sedang, terkadang menemui kendala pada jaringan namun tidak begitu menyulitkan saat proses konseling, dan terkendala masalah kuota pada peserta didik, untuk mengatasi hal tersebut peneliti membantu peserta didik untuk membelikan kuota agar terlaksananya proses konseling dengan lancar.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai efektivitas teknik *modelling* untuk meningkatkan empati pada peserta didik kelas XI di SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi perbedaan tingkat kemampuan empati sebelum maupun sesudah diberikan teknik *modelling* dalam layanan konseling individual. Oleh karena itu teknik *modelling* dalam layanan konseling individual ini bisa dapat

dikatakan efektif dalam meningkatkan empati peserta didik kelas XI di SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin

.



## DAFTAR RUJUKAN

- D.Goleman. (1998). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Erford, Bradley T. (2016). *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Terjemahan oleh Helly Prajitno Soetijipto & Sri Mulyantini Soetijipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno & Erman, Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, Fitri. (2017). "Bullying di Media Sosial: Potret Memudarnya Empati". *Jurnal dakwah*, Volume 11 No. 1, h. 76-88.
- Tim Penyusun. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Willis, Sofyan S. (2004). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.